

Implementasi Budaya Pesantren 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun) Sebagai Peningkatan Pendidikan Karakter Di Ponpes Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dyah Ayu Sakawuni ^{1*}, Eva Azizatul Latifa ² Fitriana Nur Mahmudah ³

¹ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; dyahayus@gmail.com

² UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; azizatullatifa@gmail.com

³ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; fitrinurmahmudah2@gmail.com

Article History

Received: 10 Agustus 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 10 Oktober 2025

Published: 15 Oktober 2025

Keywords

Implementasi; Budaya pesantren 5S;
Pendidikan Karakter

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya sekolah 5S dalam meningkatkan pendidikan karakter di di Ponpes Darussalam Bangunsari Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Implementasi budaya yang ada pondok pesantren melalui 5S merupakan suatu usaha untuk usaha untuk meningkatkan pendidikan karakter. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Ponpes Darussalam Bangunsari Ponorogo untuk meningkatkan pendidikan karakter pada siswa, diterapkan budaya 5S. Implementasi diwujudkan melalui beberapa bentuk yaitu kegiatan rutin, pengkondisian, dan keteladanan yang dilakukan pada kesehariannya.

*Corresponding Author:

Correspondence: dyahayus@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.63199/idjele.v1i1.54>



Copyright © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

Pendahuluan

Pada era saat ini, moral generasi muda mulai ditata kembali. Moral itu sendiri adalah aturan kesusilaan yang merupakan istilah untuk menentukan batas-batas baik dan buruk. Dengan adanya pendidikan moral, maka generasi muda dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang tepat dan kurang tepat. Dengan mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreatifitas dan spiritualitas). Dengan cara ini pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan anak menjadi pribadi yang utuh. Kualitas anak-anak santri unggul tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dalam karakter. Seorang santri dengan karakter luar biasa dapat menghadapi segala masalah dan tantangan dalam hidup (Hadi, 2019).

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan melihat kondisi dari perkembangan teknologi para peserta didik atau santri perlu untuk dibimbing dan diarahkan. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar santri mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan

kehidupannya. Dengan adanya pendidikan karakter, santri akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan karakter yang ia miliki.

Pada era saat ini, moral generasi muda mulai ditata kembali. Moral itu sendiri adalah aturan kesusilaan yang merupakan istilah untuk menentukan batas-batas baik dan buruk. Dengan adanya pendidikan moral, maka generasi muda dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang tepat dan kurang tepat. Karakter santri ini dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan pesantren mulai dari penanaman dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah pada mata pelajaran misalnya pada pembelajaran kitab kuning nahwu shorof, kegiatan ekstrakurikuler komunitas yang memberikan bekal ketrampilan bagi santri dan kegiatan lainnya yang dapat membangun kebiasaan yang baik bagi seperti misalnya pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun.

Melihat permasalahan yang ada maka penelitian ini dilakukan dengan menjadikan pesantren sebagai objek dari penelitian. Pondok pesantren memiliki kebiasaan atau budaya tertentu seperti di Ponpes Darussalam Bangunsari Ponorogo yang memiliki budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Budaya ini sudah ada sejak dulu melainkan belum dapat terlaksana secara optimal. Hal ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari banyak santri yang terlihat acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap orang lain disekitarnya. Etika, sopan santun pun mulai menurun dan kurang bisa menempatkan diri kepada siapa dan bagaimana dalam bertindak dan bersikap.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (Adlini et al., 2022). Metode studi literatur yang dilakukan yaitu dengan melakukan analisis suatu permasalahan yang ditemukan dengan solusi berdasarkan pustaka atau literasi lainnya yang berkaitan dengan kajian 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai program untuk menguatkan pendidikan karakter santri yang ada di pesantren. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya menggambarkan pengumpulan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono & Kuantitatif, 2009). Penelitian ini bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam serta analisis dokumen dan catatan-catatan. Adapun Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo yang berada di Jln. Anggrek No. 21 A Bangunsari Ponorogo Jawa Timur

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer data utama yang diperoleh peneliti. Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari peneliti-peneliti terdahulu yang

terangkum pada buku, jurnal, dan bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, setelah itu pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data kemudian melakukan ringkasan dengan merangkup data tanpa mengurangi makna.

Hasil dan Pembahasan

Definisi implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu (Yuliah, 2020). Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan sebuah praktik mendasar untuk kemudian menerapkan suatu gagasan yang nantinya akan membawa suatu perubahan baik dalam pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap.

Dengan adanya sebuah penerapan suatu pembiasaan 5S yang dilakukan pada Lembaga pondok pesantren ini akan memberikan dampak yang baik bagi santri yang ada karena pembiasaan tersebut mewujudkan bagaimana Pendidikan karakter ini diterapkan melalui hal-hal yang sederhana yang nantinya akan terbiasa dan menjadi suatu kebiasaan yang baik tentunya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan yang dibutuhkan saat ini yaitu mampu menggabungkan pendidikan karakter, Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan melihat kondisi dari perkembangan teknologi para santri perlu untuk dibimbing dan diarahkan. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar para santri mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya (Syafaruddin, 2012). Dengan adanya pendidikan karakter santri akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan karakter yang ia miliki.

Pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada pondok pesantren ini dilakukan melalui pembiasaan 5S. dengan adanya pembiasaan tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga dengan adanya pengulangan tersebut nantinya nilai karakter yang ditanamkan dapat tertanam secara melekat.

Budaya Pesantren 5S

Budaya yang ada di pesantren merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini dan dilakukan oleh seluruh warga yang ada di lingkungan pesantren yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di lingkungan pesantren. Dimana bentuk budaya yang ada di lingkungan pesantren 5S ini merupakan penanaman nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat bermanfaat bagi santri untuk dilakukan secara berulang-ulang, sehingga pada akhirnya kebiasaan baik tersebut akan masuk ke dalam pribadi santri nantinya sulit untuk ditinggalkan.

Budaya Pesantren merupakan segala bentuk kegiatan pesantren yang sudah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilaksanakan berdasarkan konsensus bersama warga pesantren. Proses pendidikan berbasis budaya pesantren berdasar pada metode pembiasaan. Artinya budaya pesantren yang merupakan hal baru bagi seorang santri yang baru masuk akan menginternalisasi seiring proses waktu pembiasaan yang dilakukan (Nashihin, 2017). Tujuan dari budaya yang ada di pondok pesantren adalah untuk menumbuhkan suasana lingkungan pesantren yang kondusif dengan mengembangkan komunikasi dan interaksi yang baik antara warga yang ada dilingkup pondok baik santri, ustadz.

Adapun penjelasan 5S sebagai berikut:

1. Senyum

Senyum adalah suatu ekspresi mengungkapkan kebaikan raut muka yang menggambarkan keramahan serta ketulusan hati untuk mencairkan suasana yang kaku. Menurut kementerian pendidikan nasional, senyum adalah gerak tawa ekspresif yang tenang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, kegembiraan, tampilan halus dan sebagainya dengan mengembangkan sedikit bibir (Nurjanah & Sholeh, 2020).

2. Sapa

Sapa merupakan suatu tindakan untuk saling menghormati sesama manusia berupa tegur sapa. Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk berbicara. Misalnya dengan memanggil nama atau kata sapaan lainnya. Dengan saling menyapa terdapat interaksi antara ustadz dan santri, atau santri dengan santri.

3. Salam

Salam dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan dengan tanda kutip bersalaman dengan mahromnya, jadi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya itu tidak diperbolehkan, dan juga mengucapkan salam merupakan bentuk hormat kepada seseorang. Dalam ajaran agama islam salam berupa "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*" yang mempunyai arti salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahNya atas kamu, atau "*monggo tadz*" (sambil menunduk).

4. Sopan

Sopan merupakan perilaku menghormati terhadap orang lain. Sopan adalah rasa hormat, takdzim, dan tertib menurut adab atau tata krama yang kita lakukan kepada orang lain. Sopan bisa dilakukan dengan rasa hormat ketika berbicara, berjalan di depan orang tua, atau ketika berinteraksi dengan orang lain.

5. Santun

Santun adalah baik serta halus dalam bertutur kata dan berperilaku. Santun merupakan sikap seseorang yang dapat mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.

Adapun dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diterapkan 5S ini dengan cara sebagai berikut

1. Sosialisasi terkait program 5S ini yang dilakukan untuk memberikan pengertian bagi santri-santri dan ustads atau semua lingkup pondok. Setelah diberikan pengertian, santri juga diminta untuk mempraktekkan secara langsung bagaimana bersikap yang baik berdasarkan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang telah dikenalkan. Selain itu, dalam kegiatan sosialisasi ini disampaikan bagaimana pentingnya bersikap saling menghargai, simpati, dan empati di lingkungan pesantren maupun Masyarakat (Setyadi et al., 2019).
2. Pemberian pemahaman santri diberikan pemahaman untuk mempraktekkan sikap 5S dalam lingkungan pondok pesantren setiap harinya. secara langsung bagaimana bersikap yang baik berdasarkan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang telah dikenalkan. Selain itu, dalam kegiatan sosialisasi ini disampaikan bagaimana pentingnya bersikap saling menghargai, simpati, dan empati di lingkungan pesantren maupun masyarakat. merealisasikan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) diawali dengan pembuatan poster yang ditempelkan pada dinding di setiap ruang kelas.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penanaman nilai karakter mengoptimalkan pendidikan karakter santri untuk menjadi lebih baik. Karakter dapat ditanamkan pada santri di pesantren dengan melibatkan seluruh warga di lingkup pesantren agar santri dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang positif yang dilakukan di pesantren. Pentingnya peran ustadz dalam membentuk karakter anak sangat membantu dalam penanaman karakter santri. Maka, diperlukan adanya penanaman karakter di pesantren yang dilakukan dengan baik oleh pihak pesantren salah satunya melakukan pembiasaan di pesantren yaitu mengimplementasikan budaya pesantren.

Nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui budaya pesantren adalah nilai religius, disiplin, tanggungjawab, mandiri, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kerja keras, dan gemar membaca. Nilai-nilai tersebut tidak akan muncul begitu saja, tapi melalui pembiasaan dan setiap kegiatan yang dilakukan santri benar-benar diresapi dan dihayati (Setyadi et al., 2019). Apabila santri dapat menerapkan budaya sekolah dengan baik sehingga nilai-nilai yang ada akan menyatu dengan santri, maka akan nilai tersebut akan muncul pada diri santri.

Sebaliknya, jika santri hanya sekedar menjalankan mungkin tidak ada nilai muncul pada diri santri. Jadi, tingkat penghayatan santri mempengaruhi banyaknya nilai yang muncul pada diri santri. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) sebagai peningkatan pendidikan karakter di pesantren kegiatan tersebut dimaksudkan agar ustadz dapat memberi contoh terhadap santri terkait dengan sikap sopan santun, sehingga diharapkan santri dapat meniru hal tersebut dan akan menjadi suatu kebiasaan. Pembudayaan sikap sopan santun di pesantren dapat dilakukan dengan:

1. Peran lembaga pesantren dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh ustadz,

2. Ustadz dapat selalu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran,

Dengan kegiatan rutin yang terus menerus dilakukan di pesantren seperti itu merupakan sebagai proses penanaman karakter santri pada sikap religius yang mengharapkan para santri dapat bersikap baik, dan sopan santun terhadap siapapun. Dapat menumbuhkan sikap ramah, sopan santun di manapun santri itu berada.

Dapat disimpulkan bahwa para ustadz mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya pesantren 5S ini, Semua bentuk pengimplementasian ini tidak terlepas dari usaha pihak pesantren untuk tidak henti-hentinya memberikan teladan dan contoh yang baik kepada santri.

Kesimpulan

Budaya pesantren mempunyai pengaruh besar terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang mengarah pada budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Implementasi budaya pesantren 5S dapat membentuk karakter santri baik didalam pesantren, diluar pesantren maupun melalui keteladanan serta pembiasaan yang nantinya dapat diterapkan dalam berkehidupan dimasyarakat. Budaya 5S dapat menguatkan karakter dan menjadikan semua yang ada di pesantren memiliki kepribadian yang baik. Dengan adanya budaya sekolah 5S tersebut dapat mengembangkan karakter yang ingin dicapai dalam pendidikan seperti karakter religius, disiplin, toleransi, bersahabat, kerja keras, dan tanggung jawab. Penerapan budaya tersebut apabila terus berkelanjutan dengan baik di suatu lembaga pendidikan maka akan menghasilkan santri yang tidak hanya berprestasi unggul saja akan tetapi memiliki akhlak yang baik pula.

References

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam lembaga formal. *Jurnal Inspirasi*, 3(1).
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Formaci.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 58–73.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2019). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 70–76.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Syafaruddin, M. P. (2012). *Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*. Perdana Publishing.

Yuliah, E. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 129–153.